

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ikterik neonatorum merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterik pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. Ikterik secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL (Kemenkes RI, 2019). Ikterik fisiologis adalah ikterik yang timbul pada hari kedua dan ketiga berdasarkan Skala Kramer kondisi tersebut tidak mempunyai dasar patologis, dimana kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan, tidak berpotensi menjadi kern ikterik dan tidak menyebabkan suatu kondisi sakit pada bayi (Suci Adfila Nofenna *et al.*, 2023). Iktreus dapat ada pada saat lahir atau muncul pada setiap saat selama masa neonatus, bergantung pada keadaan yang menyebabkannya. Ikterik biasanya mulai dari muka dan ketika kadar serum bertambah, turun ke abdomen kemudian kaki (Wanda, 2018).

Secara statistik insiden ikterik neonatorum ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama kehidupan di Indonesia sebesar 51,47% dengan perbandingan di Amerika 65% dan Malaysia 75% (Kemenkes RI, 2022). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menyebutkan ikterik neonatorum merupakan salah satu penyebab kematian bayi, dimana 5% kematian bayi disebabkan karena ikterik neonatorum dari jumlah angka kematian bayi yang terdata sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2018). Kejadian ikterik neonatorum di Rumah Sakit dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2022 mencapai 23,8% dari seluruh bayi lahir sedangkan RSIA 'Aisyiyah Klaten selama tahun 2022 mencapai 26,5%. Merujuk Riskesdas, ditemukan beberapa faktor penyebab ikterik neonatorum antara lain asfiksia 51%, BBLR 42,9%, Prematuritas 33,3%, kelainan kongenital 2,8% dan karena sepsis 12% (Kemenkes RI, 2022).

Manuaba (2015), menyatakan ikterik neonatorum pada bayi baru lahir disebabkan oleh disfungsi hati pada bayi baru lahir sehingga organ hati pada bayi tidak dapat berfungsi maksimal dalam melarutkan bilirubin ke dalam air yang selanjutnya disalurkan ke empedu dan diekskresikan ke dalam usus menjadi urobilinogen. Hal tersebut menyebabkan kadar bilirubin meningkat dalam plasma sehingga terjadi hiperbilirubin pada bayi baru lahir. Ikterik neonatorum dapat berdampak pada gejala kerusakan otak berupa mata berputar, letargi, kejang, tak mau mengisap, tonus otot meningkat, leher kaku, epistotonus, dan

sianosis, serta dapat juga diikuti dengan ketulian, gangguan berbicara, dan retardasi mental di kemudian hari (Qomariyah, 2020).

Pencegahan ikterik neonatorum menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu dengan pemberian ASI yang cukup pada bayi (Kemenkes RI, 2019). Pemberian ASI dapat dimulai sejak hari pertama bayi lahir yaitu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. *World Health Organizations* (WHO) merekomendasikan proses inisiasi menyusui dini dijalankan selama 1 jam pertama kelahiran. Inisiasi Menyusui Dini atau disingkat sebagai IMD, merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Proses tersebut dilaksanakan dengan cara menempatkan bayi di dada ibunya segera setelah sang bayi keluar dari jalan lahir. Bayi ini kemudian akan secara alami, tanpa dibantu, mencari puting ibunya untuk mendapatkan ASI pertama yaitu kolostrum (Arismunandar, Ambarsari and Nurhayati, 2019).

IMD merupakan program yang sedang gencar-gencarnya dianjurkan pemerintah sejak tahun 2006. IMD harus dilakukan langsung saat bayi baru lahir tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Dalam mencapai keberhasilan dalam IMD tersebut dibutuhkan waktu dan prosesnya berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu (Maryunani, 2015). Manfaat IMD yaitu membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan lama menyusui, sehingga diharapkan terpenuhinya kebutuhan gizi bayi, hingga usia 2 tahun, dan mencegah anak kekurangan gizi (Suciawati, 2017). IMD membantu dalam menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dari 26.395 kematian pada tahun 2020 menjadi 25.652 kematian pada tahun 2021, meningkatkan kesehatan ibu dan mengurangi sampai tiga perempat jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) saat hamil dan melahirkan dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Fairus, Fibrila dan Riyanto (2022), dalam penelitian yang dilakukan memperoleh bahwa data bayi hiperbilirubin sebanyak 40,9% dilakukan IMD sedangkan bayi yang tidak dilakukan IMD memiliki frekuensi lebih banyak yaitu sebesar 59,1%. Yanto, Rochayati dan Wuryanto (2018), juga memperoleh data bahwa kadar bilirubin total pada bayi yang dilakukan IMD dan tidak memiliki nilai yang cukup berbeda, bayi yang dilakukan IMD memiliki rerata kadar bilirubin sebesar 8,2 mg/dl sedangkan yang tidak dilakukan IMD memiliki nilai rerata kadar bilirubin lebih tinggi yaitu sebesar 11,65 mg/dl.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2021, angka inisiasi menyusui dini (IMD) turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021 (UNICEF Indonesia, 2022). Pada tahun 2020, secara nasional persentase bayi baru lahir

yang mendapat IMD yaitu sebesar 77,6%. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah DKI Jakarta (96,1%) sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Maluku (52,1%). Provinsi Jawa Tengah memiliki presentase bayi baru lahir mendapat IMD sebesar 61,24%. Meskipun angka tersebut telah melebihi target nasional IMD tahun 2020 sebesar 54%, namun masih tergolong rendah karena Jawa Tengah berada posisi presentase ke empat terendah pemberian IMD dari 34 Provinsi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Wilayah Kabupaten Klaten, prevalensi IMD pada tahun 2020 sebanyak 89,6% (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Pemberian ASI segera setelah melahirkan memberikan banyak manfaat bagi ibu dan anak. IMD dilakukan pada hari pertama yaitu segera setelah bayi lahir sehingga memiliki kandungan kolostrum yang bergizi tinggi dan memiliki antibodi yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Pemberian ASI di awal kehidupan bayi juga dapat membentuk ikatan yang kuat dengan ibu dan bayi, yang selanjutnya dapat meningkatkan produksi ASI ibu. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk segera meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibu, sehingga bayi dapat menyusui dalam 1 jam pertama dan makanan pralaktasi (makanan/minuman yang diberikan ketika ASI belum keluar) dapat dihindari. Pemberian makanan pralaktasi di awal kehidupan bayi dapat menurunkan produksi ASI karena dipengaruhi oleh frekuensi dan intensitas menyusui anak (Riskesdas, 2018).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh neonatal yaitu memberikan kolostrum sesegera mungkin kepada bayi baru lahir yang mengandung immunoglobulin A (IgA) yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki usus bayi melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Sulistianingsih, 2020). Pada saat bayi dapat menyusui segera setelah lahir, maka kolostrum makin cepat keluar sehingga bayi akan lebih cepat mendapatkan kolostrum, yaitu cairan pertama yang kaya akan kekebalan tubuh dan sangat penting untuk ketahanan infeksi, penting untuk pertumbuhan, bahkan kelangsungan hidup bayi. Kolostrum akan membuat lapisan yang melindungi usus bayi yang masih belum matang, sekaligus juga mematangkan dinding usus. Bayi yang mendapatkan kolostrum, bilirubin akan lebih cepat normal dan mengeluarkan mekonium lebih cepat, sehingga dapat menurunkan kejadian ikterik bayi baru lahir (Roesli, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Fairus, Fibrila dan Riyanto (2022), menunjukkan bayi setelah diberikan intervensi IMD terjadi penurunan kejadian *breastfeeding jaundice*. Tindakan memberikan ASI sedini mungkin kepada bayi baru lahir, dengan inisiasi menyusui dini, efektif meningkatkan glukosa ke hati, mendorong kolonisasi usus dengan

flora normal dan meningkatkan motilitas usus. Keadaan ini membantu produksi enzim yang diperlukan untuk konjugasi dan juga menurunkan reabsorpsi enterohepatik, menurunkan kadar bilirubin dan mencegah ikterik. Selain itu, kolostrum dari hisapan bayi pada saat IMD mempunyai efek laxative (pencahar) yang ideal untuk mengeluarkan zat yang tidak diperlukan usus pada bayi, seperti bilirubin sehingga, kandungan bilirubin dapat turun.

Yanto, Rochayati dan Wuryanto (2018), dalam penelitiannya menunjukan bahwa kadar bilirubin serum total kelompok yang dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) memiliki rata-rata 8,2 sedangkan kadar bilirubin serum total kelompok yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) memiliki rata-rata 11,65. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara kadar bilirubin serum total kelompok yang dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) berpengaruh terhadap jumlah kadar bilirubin serum total bayi.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara dengan petugas rekam medis RSIA 'Aisyiyah Klaten pada bulan Februari 2023 di RSIA 'Aisyiyah Klaten didapatkan data bahwa kelahiran selama Januari-Desember 2022 sebanyak 2.965 bayi, 1.222 diantaranya lahir secara spontan dan 1.743 lahir dengan proses *sectio caesarea*, adapun jumlah bayi ikterik didapatkan sebanyak 460 bayi (26,5%) sedangkan bayi yang melakukan kontrol pada hari ke-4 sampai ke-10 didapatkan sebanyak 156 (22,1%) bayi ikterik dari 707 bayi. Upaya atau program RSIA Aisyiyah Klaten terkait dengan IMD adalah melakukan sosialisasi ulang tentang SOP pada bayi baru lahir, menghitung ulang kecukupan ketenagaan, melibatkan keluarga dalam proses IMD, memfasilitasi kenyamanan dan menjaga privasi pasien. RSIA 'Aisyiyah Klaten selama ini telah melakukan proses IMD pada setiap bayi lahir dengan proses normal, namun pada bayi lahir dengan proses *sectio caesarea* tidak seluruhnya dilakukan IMD.

Berdasarkan uraian dan studi pendahuluan yang diperoleh tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Kejadian Ikterik Neonatorum di RSIA 'Aisyiyah Klaten".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Ikterik neonatorum merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterik pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. SDKI tahun 2017 menyebutkan 5% kematian bayi di Indonesia disebabkan karena ikterik neonatorum. Kejadian ikterik neonatorum di Rumah Sakit dr. Soeradji Tirtonegoro

Klaten tahun 2022 mencapai 23,8% dari seluruh bayi lahir sedangkan RSIA 'Aisyiyah Klaten selama tahun 2022 mencapai 26,5% sedangkan bayi yang melakukan kontrol pada hari ke-4 sampai ke-10 didapatkan sebanyak 22,1%. Pencegahan ikterik neonatorum menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu dengan pemberian ASI yang cukup pada bayi. Pemberian ASI dapat dimulai sejak hari pertama bayi lahir yaitu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Bayi yang mendapatkan ASI sejak dini dan manajemen laktasi yang baik, bilirubin akan lebih cepat normal dan mengeluarkan mekonium lebih cepat, sehingga dapat menurunkan kejadian ikterik neonatorum bayi. Sedangkan dari data yang diperoleh bahwa RSIA 'Aisyiyah Klaten belum semua bayi dilakukan IMD.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Adakah hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian ikterik neonatorum di RSIA 'Aisyiyah Klaten?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian ikterik neonatorum di RSIA 'Aisyiyah Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin bayi, berat badan bayi, kelahiran anak dan jenis persalinan di RSIA 'Aisyiyah Klaten.
- b. Mengetahui pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada bayi di RSIA 'Aisyiyah Klaten.
- c. Mengetahui kejadian ikterik neonatorum pada bayi di RSIA 'Aisyiyah Klaten.
- d. Menganalisis hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian ikterik neonatorum di RSIA 'Aisyiyah Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan bidang keperawatan terutama yang berkaitan dengan masalah bayi baru lahir dan pelaksanaan IMD serta kejadian ikterik neonatorum.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pelayanan kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam pembuatan kebijakan dan Standar prosedur operasional ataupun sebagai acuan dalam penatalaksanaan bayi baru lahir dan

hiperbilirubin juga sebagai peningkatan upaya promotif, preventif dengan pemberian penyuluhan tentang kejadian ikterik neonatorum dan inisiasi menyusu dini.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan masukan kepada profesi keperawatan tentang asuhan pada bayi baru lahir, sehingga dapat menyusun askep yang tepat dalam mengatasi ikterik neonatorum dengan pelaksanaan IMD.

c. Bagi Masyarakat/ Orang tua bayi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pemahaman bagi masyarakat khususnya orang tua bayi tentang dampak tidak dilakukan IMD terhadap kejadian ikterik neonatorum sehingga dapat mengatasinya sejak dini dengan melakukan inisiasi menyusu dini dan menyusui bayi sesering mungkin.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait hubungan hubungan inisiasi menyusu dini dengan kejadian ikterik neonatorum.

E. Keaslian Penelitian

1. Fairus, Fibrila dan Riyanto (2022), judul penelitian “Efek Kombinasi Inisiasi Menyusu Dini dan *I Love You Massage* terhadap *Breastfeeding Jaundice* pada Bayi Baru Lahir”

Metode *Non-randomized controlled trial* dengan *posttest only kontrol group* sebagai desain penelitian ini. Kelompok intervensi (n=22) diberikan insisiasi menyusu dini dan *I Love You Massage* dan kelompok kontrol (n=22) diberikan insisiasi menyusu dini yang dilakukan selama 3-5 hari. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan taraf kemaknaan (α) 0,05. Hasil studi menunjukkan *breastfeeding jaundice* pada kelompok intervensi lebih rendah (40,9%) dibandingkan kelompok kontrol (73%). Uji statistik menemukan terdapat pengaruh inisiasi menyusu dini dan *I Love You Massage* terhadap pencegahan *breastfeeding jaundice* (0.033)

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, variabel, lokasi dan waktu penelitian, teknik sampling, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain *case control* dan pendekatan *retrospektif*. Variabel bebas penelitian ini adalah inisiasi menyusu dini sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian ikterik neonatorum. Penelitian dilakukan di RSIA ‘Aisyiyah Klaten dan dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Teknik sampling

yang digunakan adalah *purposive sampling*, instrumen penelitian menggunakan rekam medik dan teknik analisis data menggunakan *chi square*.

2. Yanto, Rochayati dan Wuryanto (2018), judul penelitian “*Decreased The Risk of Hyperbilirubinemia Incidence With The Initiation of Early Breastfeeding*”.

Jenis penelitian Kuantitatif eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan pendekatan *post test only design*. Populasi dalam penelitian ini pasien bayi baru lahir di PT Ruang Khadijah Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Sampel penelitian sebanyak 30 responden inisiasi dini dan 30 responden tidak dini inisiasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data disertakan dengan Uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan bahwa neonatus dengan nilai total serum bilirubin inisiasi dini dilakukan kelompok intervensi rata-rata 8.200mg/dl sedangkan kelompok kontrol rata-rata 11.647mg/dl. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berpengaruh terhadap total kadar bilirubin serum neonatus. Variabel yang dimiliki berkontribusi terhadap total konten serum bilirubin adalah implementasinya terhadap inisiasi menyusu dini (IMD) dengan pengaruh sebesar 61,2% dan dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 38,8%.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, variabel, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan desain *case control* dan pendekatan *retrospektif*. Variabel bebas penelitian ini adalah inisiasi menyusu dini sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian ikterik neonatorum. Penelitian dilakukan di RSIA ‘Aisyiyah Klaten dan dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Instrumen penelitian menggunakan rekam medik dan teknik analisis data menggunakan *chi square*.

3. Fatmawati, Barir dan Kristianingrum (2022), judul penelitian “Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan *Sunbhatig* terhadap Penurunan Ikterik Fisiologis pada Neonatus di Mombykids Jombang”

Desain Penelitian *observasional analitik*, sampel semua bayi lahir yang di Momby Kids Bulan November 2019 – Maret 2020 sebanyak 60 bayi, tehnik sampling secara *purposive*, instrument yang digunakan lembar *observasional* dan dilakukan analisa *fisher’s exact test*. Inisiasi menyusu dini dilakukan selama satu jam sebanyak 75%, *Sunbhatig* dilakukan selama 15-30 pada pagi hari menit sebanyak 80%, penurunan tanda ikterik fisiologis sebanyak 80%, ada hubungan antara Inisiasi menyusu dini, *sunbhatig* dengan penurunan tanda ikterik fisiologis pada masa neonatus dengan nilai *fisher’s exact test* $p=0,000$ $\alpha=0,05$.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, variabel, lokasi dan waktu penelitian, teknik sampling, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain *case control* dan pendekatan *retrospektif*. Variabel bebas penelitian ini adalah inisiasi menyusui dini sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian ikterik neonatorum. Penelitian dilakukan di RSIA 'Aisyiyah Klaten dan dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, instrumen penelitian menggunakan rekam medik dan teknik analisis data menggunakan *chi square*.

4. Marali (2021), judul penelitian "Hubungan Teknik Menyusui terhadap Kejadian Ikterik Neonatorum Bayi Lahir Kurang 3 Hari di Rumah Sakit KotaTangerang"

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini bersifat survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Random Sampling. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan Instrumen penelitian untuk Instrumen Inisiasi Menyusui Dini dengan menggunakan lembar observasi pada ibu melahirkan Sedangkan untuk instrument kejadian Ikterik Neonatorum dengan menggunakan lembar observasi sesuai hasil rekam medis rumah sakit pada ibu melahirkan. Analisis data menggunakan Uji Korelasi Spearman. Hasil penelitian didapatkan $p=0,000$. Karena nilai $p\text{ value} = 0,000$ atau $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Kejadian Ikterik Neonatorum Bayi Lahir Kurang 3 Hari Di Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang Tahun 2021 dengan nilai $r = 0,267$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan atau rendah.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, variabel, lokasi dan waktu penelitian, teknik sampling, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain *case control* dan pendekatan *retrospektif*. Variabel bebas penelitian ini adalah inisiasi menyusui dini sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian ikterik neonatorum. Penelitian dilakukan di RSIA 'Aisyiyah Klaten dan dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, instrumen penelitian menggunakan rekam medik dan teknik analisis data menggunakan *chi square*.